

KEPUTUSAN
IJTIMA' ULAMA KOMISI FATWA SE-INDONESIA VIII
Nomor 11/Ijtima' Ulama/VIII/2024
Tentang
HUKUM PELAKSANAAN MABIT DI MUZDALIFAH
DENGAN CARA MURUR

Ijtima' Ulama Komisi Fatwa Se-Indonesia VIII yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Sungailiat, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada 20-23 Zulkaidah 1445 H/ 28-31 Mei 2024 M setelah:

MENIMBANG : a. bahwa seiring dengan dinamika sosial politik dan kemasyarakatan, banyak masalah kontemporer yang terkait dengan masalah strategis kebangsaan, baik yang terkait dengan masalah kenegaraan, kebangsaan, maupun keumatan yang muncul dan dihadapi bangsa Indonesia;
b. bahwa terhadap masalah tersebut banyak yang beririsan dengan masalah keagamaan dan membutuhkan jawaban hukum Islam dari para ulama, zuama dan cendekiawan muslim;
c. bahwa terhadap masalah tersebut diperlukan jawaban hukum keagamaan berupa keputusan Ijtima' Ulama Komisi Fatwa untuk dijadikan pedoman;

MENINGAT : 1. Dalil-dalil yang menjadi landasan dalam penetapan hukum yang terkait dengan masalah sebagaimana terlampir dalam keputusan, baik dari Al-Qur'an, Hadits, Ijma', Qiyas, dan Dalil-dalil lain yang *mu'tabar*.
2. Berbagai pertimbangan akademik dan pertimbangan *masalah-mafsadah* yang disampaikan sebagaimana terlampir dalam keputusan.

MEMPERHATIKAN : 1. Pidato Wakil Presiden RI dalam acara Pembukaan Ijtima' Ulama Komisi Fatwa Se-Indonesia VIII.
2. Pidato Iftitah Wakil Ketua Umum MUI dalam acara Pembukaan Ijtima' Ulama Komisi Fatwa Se-Indonesia VIII.
3. Paparan para nara sumber dalam sidang Pleno Ijtima' Ulama Komisi Fatwa Se-Indonesia VIII.
4. Penjelasan Ketua Panitia Pengarah (*Steering Committee*) dalam Sidang Pleno I Ijtima' Ulama Komisi Fatwa Se-Indonesia VIII.
5. Laporan Hasil Sidang Komisi B-2 tentang Masalah Fikih Kontemporer (*Masail Fiqhiyyah Muashirah*) yang dibacakan dalam Sidang Pleno V Ijtima' Ulama Komisi Fatwa Se-Indonesia VIII.

6. Pendapat dan masukan yang berkembang dalam Sidang Pleno V Ijtima' Ulama Komisi Fatwa Se-Indonesia VIII.
dengan bertawakkal kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*:

MEMUTUSKAN

- MENETAPKAN** :
1. Mengesahkan hasil Sidang Komisi B2 tentang Hukum Pelaksanaan Mabrit Di Muzdalifah Dengan Cara Murur yang termasuk Masalah-masalah Fikih Kontemporer (*Masail Fiqhiyyah Muashirah*) sebagaimana terlampir dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Keputusan ini.
 2. Menghimbau semua pihak untuk menyebarluaskan hasil Ijtima' ini kepada masyarakat untuk dijadikan pedoman.
 3. Keputusan ini mulai berlaku pada saat ditetapkan, dan jika di kemudian hari membutuhkan penyempurnaan, maka akan dilakukan penyempurnaan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bangka

Pada Tanggal : 23 Zulkaidah 1445 H

31 Mei 2024 M

PIMPINAN SIDANG PLENO

IJTIMA' ULAMA KOMISI FATWA SE-INDONESIA VIII

Ketua,

ttd.

Prof. Dr. K.H. M. Asrorun Ni'am Sholeh, M.A.

Sekretaris,

ttd.

Dr. H. Rofiqul Umam Ahmad, S.H., M.H.

LAMPIRAN KEPUTUSAN
IJTIMA' ULAMA KOMISI FATWA SE-INDONESIA VIII
Nomor 11/Ijtima' Ulama/VIII/2024
Tentang
HUKUM PELAKSANAAN MABIT DI MUZDALIFAH
DENGAN CARA MURUR



A. Deskripsi Masalah

1. Kuota haji Indonesia pada tahun 1445 H/2024 H mendapatkan tambahan kuota sebanyak 20.000 dari kuota awal 221.000 menjadi 241.000 Jemaah. Penambahan kuota ini di satu sisi patut disyukuri karena dapat memangkas masa *waiting list*. Tetapi pada sisi lain perlu ada skenario pelaksanaan yang harus dipersiapkan dengan baik, di tengah tidak adanya penambahan *space* untuk mabit di Muzdalifah dan di Mina saat puncak haji.
2. Pihak Kementerian Agama mendorong adanya skema *murur* (sebatas melewati) sekitar lebih 40.000 jemaah Indonesia pada saat mabit di Muzdalifah. Hal ini dilakukan untuk menghindari penumpukan dan stuck Jemaah haji di Muzdalifah akibat berkurangnya *space* Jemaah haji karena adanya pembangunan sarana toilet dalam jumlah banyak di area Muzdalifah serta pemindahan 27.000 jemaah haji yang selama ini mabitnya di Mina Jadid.
3. Sementara bagi mayoritas muslim Indonesia berkeyakinan bahwa mabit di Muzdalifah harus menunggu hingga waktu tengah malam sebelum berangkat menuju Mina.

B. Perumusan Masalah

1. Apa hukum mabit di Muzdalifah?
2. Apa hukum jamaah haji yang tidak mabit di Muzdalifah?
3. Bagaimana cara pelaksanaan mabit di Muzdalifah?
4. Apa hukum murur di Muzdalifah?

C. Keputusan Hukum

1. Mabit di Muzdalifah adalah termasuk wajib haji.
2. Jamaah haji yang tidak mabit di Muzdalifah wajib membayar dam, sebagai denda atas kesalahan (*dam isa-ah*).
3. Mabit di Muzdalifah dilakukan dengan cara bermalam atau menginap di Muzdalifah dengan memperbanyak bacaan talbiyah, zikir, istigfar, berdoa, membaca Al-Qur'an dan amal ibadah lainnya, meskipun hanya sesaat saja dalam kurun waktu setelah pertengahan malam tanggal 10 Dzulhijjah.
4. Hukum jamaah haji yang mabit di Muzdalifah dengan cara hanya melintas di Muzdalifah dan melanjutkan perjalanan menuju Mina tanpa berhenti (*Murur*), adalah dirinci sebagai berikut:
 - a. jika *murur* (melintas) di Muzdalifah dilakukan selepas tengah malam dengan cara melewati dan berhenti sejenak tanpa turun dari kendaraan di kawasan Muzdalifah, maka mabitnya sah.
 - b. jika *murur* (melintas) di Muzdalifah dilakukan sebelum tengah malam dan/atau berdiam di Muzdalifah namun meninggalkan muzdalifah sebelum tengah malam, maka mabitnya tidak sah dan wajib membayar dam.

5. Dalam kondisi adanya *udzur syar'i*, seperti keterlambatan perjalanan dari Arafah menuju Muzdalifah hingga tidak menemui waktu mabit di Muzdalifah, maka ia tidak wajib membayar dam.

D. Rekomendasi

1. Jamaah haji Indonesia perlu memperhatikan ketentuan manasik haji dalam pelaksanaan ibadah haji agar sesuai dengan ketentuan syariah.
2. Kementerian Agama RI sebagai penyelenggara ibadah haji wajib menjamin terlaksananya layanan ibadah bagi jamaah haji sesuai dengan ketentuan syariah dengan menjadikan Keputusan ini sebagai pedoman.
3. Dalam hal ada kebijakan bagi sebagian jamaah haji yang harus melaksanakan mabit di Muzdalifah dengan cara *murur* tanpa turun dari kendaraan, maka Kementerian Agama RI dan/atau penyelenggara ibadah haji khusus dapat mengaturnya sesuai dengan *shift* pergerakan jamaah dari Arafah ke Muzdalifah dan Mina; di mana jamaah yang menggunakan sistem *murur* adalah jamaah haji yang bergerak dari Arafah *shift* terakhir, dengan sekira melintas di Muzdalifah setelah tengah malam.
4. DPR-RI melakukan pengawasan pelaksanaan manasik haji agar sesuai dengan ketentuan syariah dengan memedomani Keputusan ini.

E. Dasar Penetapan

1. Al-Quran, antara lain Surat Al-Baqarah ayat 196 tentang perintah menyempurnakan haji:

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ...

"Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah karena Allah. Jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), maka (sembelihlah) korban yang mudah didapat.."

2. Hadis-hadis Nabi *shallallahu alaihi wasallam* antara lain:
 - a. Hadis tentang keabsahan ibadah haji jika tidak melaksanakan Mabit (bermalam) di Muzdalifah dan Mina, akan tetapi diwajibkan denda (Damm):

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ نَسِيَ مِنْ نُسُكِهِ شَيْئًا أَوْ تَرَكَهُ فَلَمْ يَرْقُ دَمًا.

"Dari Ibn 'Abbas, bahwasanya Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda: barang siapa yang lupa melaksanakan salah satu kewajiban (manasik) haji atau meninggalkannya, maka hendaknya ia menghirkan darah (denda Damm)." (HR. Al-Baihaqi dalam al-Sunan al-Kubra, dan Malik dalam al-Muwaththa').

- b. Hadis Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* yang mengizinkan paman beliau yang bernama 'Abbas untuk bermalam di Makkah ketika pelaksanaan Mabit di Mina:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: اسْتَأْذَنَ الْعَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَبِيتَ بِمَكَّةَ لَيْلًا مَيِّ، مِنْ أَجْلِ سِقَايَتِهِ، فَأُذِنَ لَهُ

"Dari Ibn 'Umar ra. ia berkata: al-'Abbas ibn 'Abdul Muthallib ra. meminta izin kepada Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* untuk bermalam di Makkah pada malam-malam Mabit di Mina karena tugas memberi minum jamah haji, kemudian Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* mengizinkannya." (HR. Al-Bukhari)

- c. Hadis Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* tentang beberapa manasik haji:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَعْمَرَ، أَنَّ نَاسًا مِنْ أَهْلِ نَجْدٍ أَتَوْا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ بِعَرَفَةَ فَسَأَلُوهُ، فَأَمَرَ مُنَادِيًّا، فَنَادَى: الْحَجُّ عَرَفَةٌ، مَنْ جَاءَ لَيْلَةَ جَمْعٍ قَبْلَ طُلُوعِ الْفَجْرِ فَقَدْ أَدْرَكَ الْحَجَّ، أَيَّامٌ مِثْلُ ثَلَاثَةٍ، فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ، وَمَنْ تَأَخَّرَ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ

"Dari 'Abdurrahman ibn Ya'mar, bahwasanya sekelompok penduduk Najd mendatangi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika sedang di 'Arafah, kemudian mereka bertanya kepada Nabi, maka Nabi menyampaikan: haji adalah 'Arafah. Barang siapa yang datang pada malam perkumpulan sebelum terbitnya fajar, maka telah melaksanakan haji. Hari Mina adalah sebanyak tiga hari. Barangsiapa yang tergesa-gesa kembali pada hari kedua, maka dia tidak berdosa. Barangsiapa yang mengakhirkan, kembali pada hari ketiga juga tidak berdosa." (HR. At-Tirmidzi, al-Nasai, dan Ibn Majah).

3. Kaidah Fikih

تَصَرَّفُ الْإِمَامِ عَلَى الرَّعِيَّةِ مَنْوُطٌ بِالْمَصْلَحَةِ

"Kebijakan imam (pemerintah) terhadap rakyatnya didasarkan pada kemaslahatan."

الضَّرَرُ يُزَالُ

"Segala Mudharat (bahaya) harus dihilangkan."

الضَّرَرُ يُدْفَعُ بِقَدْرِ الْإِمْكَانِ

"Segala mudharat (bahaya) harus dihindarkan sedapat mungkin."

دَرْءُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

"Mencegah kerusakan (mafsadah) harus didahulukan daripada mengambil kemashlahatan."

4. Pendapat para ulama terkait perbedaan status hukum Mabit di Muzdalifah dan Mina, serta praktiknya:

وَقَالَ الْحَنَابِلَةُ: الْمَيْتُ وَاجِبٌ، وَقَالَ الْمَالِكِيُّ: الْوُجُوبُ بِمُقَدَّارِ حَطِّ الرَّحَالِ، وَقَالَ الشَّافِعِيُّ: يَكْفِي فِي الْمَيْتِ بِالْمُزْدَلِفَةِ لَحْظَةً فِي النَّصْفِ الثَّانِي مِنَ اللَّيْلِ. الْمَيْتُ بِمِثْلِ لَيْلِي التَّشْرِيقِ سُنَّةٌ عِنْدَ الْحَنَفِيِّ، وَاجِبٌ عِنْدَ الْأَثَمَةِ الْآخَرِينَ، لِغَيْرِ ذَوِي الْأَعْدَارِ، اتِّبَاعًا لِفِعْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

"Mazhab imam Ahmad ibn Hanbal berpendapat bahwa Mabit hukumnya wajib. Mazhab imam Malik berpendapat bahwa Mabit hukumnya wajib sebatas menetap. Mazhab imam Syafi'i berpendapat bahwa Mabit hukumnya wajib, tetapi cukup sesaat saja setelah pertengahan malam. Mabit di Mina pada malam-malam hari Tasyriq hukumnya sunnah menurut mazhab imam Abu Hanifah, sedangkan wajib bagi orang yang tidak memiliki udzur menurut mazhab imam lainnya berdasarkan apa yang Nabi shallallahu alaihi wasallam lakukan sebagaimana yang diriwayatkan imam Abu Daud." (Wahbah al-Zuhayli, al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh [Beirut: Dar al-Fikr, t.t.], Juz. 3, hal. 2272-2273).

5. Pendapat para ulama terkait keabsahan ibadah haji jika tidak melaksanakan Mabit (bermalam) di Muzdalifah dan Mina, akan tetapi diwajibkan denda (Dam):

فَمَنْ تَرَكَ وَاجِبًا مِنْ هَذِهِ الْوَاجِبَاتِ عَامِدًا أَوْ نَاسِيًا جَبْرَهُ بِدَمٍ وَصَحَّ حَجُّهُ، لِمَا ثَبَتَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ قَالَ: (مَنْ نَسِيَ مِنْ نُسُكِهِ شَيْئًا أَوْ تَرَكَهُ فَلْيُرِقْ دَمًا)

“Barang siapa yang meninggalkan salah satu kewajiban haji dengan sengaja atau lupa, maka wajib membayar Damm dan hajinya sah berdasarkan hadis yang diriwayatkan Ibn ‘Abbas ra. bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: barang siapa yang lupa melaksanakan salah satu manasik haji atau meninggalkannya, maka hendaknya ia menghirkan darah (denda Damm).” (Tim Penulis, al-Fiqh al-Muyassar fi Dlaw’i al-Kitab wa al-Sunnah [Madinah: Majma’ al-Malik Fahd li Thiba’at al-Mushaf al-Syarif, 1424 H.], hal. 177).

وَبَيَّتُ بِهَا لِأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَاتَ بِهَا، وَهَذَا الْمَبِيتُ لَيْسَ بِرُكْنٍ فِي الْحَجِّ، فِي قَوْلِ عَامَّةِ الْعُلَمَاءِ. وَقَالَ الشَّعْبِيُّ وَالنَّخَعِيُّ: هُوَ رُكْنٌ، فَإِنْ تَرَكَهُ لَمْ يَصِحَّ حَجُّهُ. دَلِيلُنَا: مَا ذَكَرْنَاهُ مِنْ حَدِيثِ الْحَارِثِ بْنِ مِضْرَسٍ. وَرُوِيَ عَنْهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّهُ قَالَ: الْحَجُّ عَرَفَةٌ، فَمَنْ أَدْرَكَهَا فَقَدْ أَدْرَكَ الْحَجَّ، وَمَنْ فَاتَهُ عَرَفَةٌ فَقَدْ فَاتَهُ الْحَجَّ. وَلِأَنَّهُ مَبِيتٌ فَلَمْ يَكُنْ رُكْنًا، كَالْمَبِيتِ بِمِنَى لَيْلَةَ عَرَفَةَ.

“Dan Mabit di Muzdalifah karena Nabi shallallahu alaihi wasallam . Mabit di Muzdalifah. Mabit bukan rukun haji menurut pendapat kebanyakan ulama. Al-Sya’bi dan al-Nakha’i berpendapat bahwa Mabit adalah rukun. Jika ditinggalkan, maka tidak sah hajinya. Dalil pendapat kami (kebanyakan ulama) adalah hadis yang kami sebutkan dari riwayat al-Harits ibn Midhras. Ia meriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam . bahwa ia bersabda: haji adalah ‘Arafah. Barang siapa yang melaksanakan Wuquf di ‘Arafah, maka hajinya sah. Barang siapa yang tidak melaksanakan Wuquf di ‘Arafah, maka hajinya tidak sah. Oleh karena ini adalah Mabit, maka bukan rukun seperti Mabit di Mina pada malam ‘Arafah.” (Yahya ibn Abi al-Khair al-‘Umrani, al-Bayan fi Madzhab al-Imam al-Syafi’i [Jeddah: Dar al-Minhaj, 2000], Juz.4, hal. 323).

6. Pendapat ulama tentang *Murur* (melewati) Muzdalifah dan Mina sudah dianggap Mabit (bermalam):

(فَصَلِّ) فِي الْمَبِيتِ بِالْمُزْدَلِفَةِ وَالِدَّفْعِ مِنْهَا وَفِيمَا يُدَكَّرُ مَعَهَا (وَيَبِيتُونَ بِمُزْدَلِفَةَ) بَعْدَ دَفْعِهِمْ مِنْ عَرَفَةَ لِلِاتِّبَاعِ رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَهُوَ وَاجِبٌ، وَلَيْسَ بِرُكْنٍ عَلَى الْأَصَحِّ فِيهَا خِلَافًا لِلرَّافِعِيِّ فِي قَوْلِهِ: إِنَّهُ مَنْدُوبٌ، وَلِلشُّبْكِيِّ فِي اخْتِيَارِهِ أَنَّهُ رُكْنٌ، وَيَكْفِي فِي الْمَبِيتِ بِهَا الْحُصُولُ بِهَا لِحِظَةً كَالْوُقُوفِ بِعَرَفَةَ، فَيَكْفِي الْمُرُورُ بِهَا وَإِنْ لَمْ يَمْكُثْ، وَوَقْتُهُ بَعْدَ نِصْفِ اللَّيْلِ، كَمَا نَصَّ عَلَيْهِ فِي الْأَمِّ

“(Pasal) dalam persoalan Mabit (bermalam) di Muzdalifah, meninggalkan Muzdalifah, dan hal yang terkait. (dan mereka bermalam di Muzdalifah) setelah mereka meninggalkan ‘Arafah berdasarkan hadis yang diriwayatkan imam Muslim. Hal ini hukumnya wajib, tetapi bukan rukun menurut pendapat yang lebih tepat, berbeda dengan pendapat imam Rafi’i yang mengatakan bahwa hal ini adalah sunnah, sedangkan menurut imam Subki, hal ini adalah rukun. Bermalam di Muzdalifah cukup dilaksanakan dalam waktu sesaat saja, seperti pelaksanaan Wuquf di ‘Arafah, sehingga cukup dengan melewati Muzdalifah, meskipun tidak berdiam diri. Waktu pelaksanaannya adalah setelah pertengahan malam, sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab Al-Umm.” (Muhammad ibn Muhammad al-Khatib al-Syarbini, Mughni al-Muhtaj ila Ma’rifat Ma’ani Alfadz al-Minhaj, [Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1994], juz 2, hal. 264).

(فَصُلِّ) فِي الْمَبِيتِ بِمُزْدَلِفَةَ وَتَوَابِعُهُ وَلِكُونَ مَا فِيهِ أَعْمَالًا مَرْتَبَةً عَلَى مَا قَبَلَهَا عَطَفَهَا عَلَيْهِ فَقَالَ (وَيَبِيْتُونَ) وَجُوبًا أَيِ الدَّفَاعِعُونَ مِنْ عَرَفَةَ بَعْدَ الْوُقُوفِ (بِمُزْدَلِفَةَ) لِللَّاتِبَاعِ فَيَجْبُرُ بِدَمٍ وَقِيلَ سُنَّةٌ وَرَجَحَهُ الرَّافِعِيُّ وَقِيلَ رُكْنٌ وَعَلَيْهِ كَثِيرُونَ وَاخْتَارَهُ السُّبْكِيُّ وَيَحْصُلُ بِالْحِظَّةِ مِنَ النِّصْفِ الثَّانِي وَلَوْ بِالْمُرُورِ كَمَا صَرَّحَ بِهِ جَمْعٌ أَخَذًا مِنَ الْأَمِّ وَالْإِمْلَاءِ

"[Pasal] tentang mabit di Muzdalifah dan yang menyertainya merupakan amalan berurutan dan berkesinambungan dari sebelumnya. Ia berkata [mereka bermalam] secara wajib, yaitu setelah beranjak dari wukuf di Arafah [di Muzdalifah] dan diwajibkan dam jika melanggar. Ada pendapat lain mengatakan sunnah sebagaimana dikuatkan oleh al-Rafi'i, dan ada yang berpendapat rukun menurut banyak ulama termasuk al-Subki. Dan sudah dianggap sah menetap sesaat di Muzdalifah meskipun hanya sekadar murur (lewat) sebagaimana dinukil dari kitab al-Umm dan al-Imla." (Ibnu Hajar al-Haitami, Tuhfah al-Muhtaj fi Syarh al-Minhaj, juz 4, hal. 113)

فَإِذَا وَصَلُوا مُزْدَلِفَةَ بَاتُوا وَهَذَا الْمَبِيتُ نُسْكٌ وَهَلْ هُوَ وَاجِبٌ أَمْ سُنَّةٌ؟ قَوْلَانِ لِلشَّافِعِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى، فَإِنْ دَفَعَ بَعْدَ نِصْفِ اللَّيْلِ بَعْدُ أَوْ لغيرِهِ أَوْ دَفَعَ قَبْلَ نِصْفِ اللَّيْلِ وَعَادَ قَبْلَ طُلُوعِ الْفَجْرِ فَلَا شَيْءَ عَلَيْهِ وَإِنْ تَرَكَ الْمَبِيتَ مِنْ أَصْلِهِ أَوْ دَفَعَ قَبْلَ نِصْفِ اللَّيْلِ وَلَمْ يَعُدْ أَوْ لَمْ يَدْخُلْ مُزْدَلِفَةَ أَصْلًا صَحَّ حُجُّهُ وَأَرَاقَ دَمًا فَإِنْ قُلْنَا الْمَبِيتُ وَاجِبٌ كَانَ الدَّمُ وَاجِبًا وَإِنْ قُلْنَا سُنَّةٌ كَانَ الدَّمُ سُنَّةً وَلَوْ لَمْ يَحْضُرْ مُزْدَلِفَةَ فِي النِّصْفِ الْأَوَّلِ أَصْلًا وَحَضَرَهَا سَاعَةً فِي النِّصْفِ الثَّانِي مِنَ اللَّيْلِ حَصَلَ الْمَبِيتُ نَصًّا عَلَيْهِ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْأَمِّ

"Ketika telah sampai di Muzdalifah, maka mereka mabit (bermalam). Status bermalam ini termasuk "nusuk", namun apakah ia wajib atau sunnah? Ada dua pendapat dari Imam al-Syafi'i rahimahullah; apabila beranjak (dari Muzdalifah) setelah tengah malam sebab uzur syar'i atau selainnya, atau beranjak sebelum tengah malam namun kembali ke Muzdalifah sebelum terbit fajar, maka tidaklah mengapa. Apabila sejak awal meninggalkan mabit, atau beranjak sebelum tengah malam dan tidak kembali lagi, atau sama sekali tidak masuk Muzdalifah, hajinya tetap sah dengan membayar dam. Jika mabit itu wajib maka dam adalah wajib, jika mabit sunnah maka dam juga sunnah. Apabila tidak datang ke Muzdalifah pada paruh pertama malam, lalu tiba setelah paruh kedua malam, meski (lewat) sesaat, maka sah mabitnya, sebagaimana dijelaskan imam al-Syafi'i rahimahullah." (Yahya bin Syarof al-Nawawi, al-Idloh fi manasik al-Hajj wa al-'Umroh, Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyah, hal. 298-299)

(فَصُلِّ) فِي الْمَبِيتِ بِمُزْدَلِفَةَ وَالذَّفْعُ مِنْهَا وَفِيهَا يُذَكَّرُ مَعَهُمَا (يَجِبُ) بَعْدَ الدَّفْعِ مِنْ عَرَفَةَ (مَبِيتٌ) أَيِ: مُكْتٌ (لِحِظَّةٍ) وَلَوْ بِلَا نَوْمٍ (بِمُزْدَلِفَةَ) لِللَّاتِبَاعِ الْمَعْلُومِ مِنَ الْأَخْبَارِ الصَّحِيحَةِ، وَالتَّصْرِيحُ بِالْوَجُوبِ وَبِالْإِكْتِفَاءِ بِالْحِظَّةِ مِنْ زِيَادَةِ فَالْمُعْتَبَرُ الْحُصُولُ فِيهَا لِحِظَّةً (مِنْ نِصْفِ ثَانٍ) مِنَ اللَّيْلِ لَا لِكَوْنِهِ يُسَمَّى مَبِيتًا إِذِ الْأَمْرُ بِالْمَبِيتِ لَمْ يَرِدْ هُنَا بَلْ؛ لِأَنَّهُمْ لَا يُصَلُّونَهَا حَتَّى يَمْضِيَ نَحْوُ رُبْعِ اللَّيْلِ وَيَجُوزُ الدَّفْعُ مِنْهَا بَعْدَ نِصْفِهِ وَبَقِيَّةُ الْمَنَاسِكِ كَثِيرَةٌ شَاقَّةٌ فَسُومِحَ فِي التَّخْفِيفِ لِأَجْلِهَا

"[Pasal] mengenai mabit di Muzdalifah dan beranjak darinya, dan apa yang disebutkan tentang keduanya maka [wajib] setelah beranjak dari Arafah [bermalam] yang artinya 'berdiam' [sesaat] meski tanpa tidur [di Muzdalifah]

sesuai hadis-hadis sahih yang berlaku. Dan penjelasan tentang kewajibannya dan telah dianggap sempurna mabit meski sesaat [di separuh kedua] malam, walaupun dinamakan mabit yang berarti “bermalam”. Dan perintah mabit di sini bukanlah untuk shalat seperempat malam, maka boleh beranjak dari Muzdalifah setelah tengah malam karena manasik yang lain masih banyak dan memberatkan sehingga dalam hal ini terdapat dispensasi.” (Sulaiman al-Bujairimi al-Syafi’i, Hasyiyah al-Bujairimi ‘ala Syarh al-Minhaj, juz 2, hal. 132)

وَقَالَ الشَّافِعِيُّ: الْوَاجِبُ الَّذِي يَكْفِي فِي الْمَبِيتِ بِالْمُزْدَلِفَةِ الْحُصُولُ بِهَا لِحِظَةً، كَالْوُقُوفِ بِعَرَفَةَ، فَيَكْفِي الْمُرُورُ بِهَا، وَإِنْ لَمْ يَمْكُثْ، وَوَقْتُهُ بَعْدَ نِصْفِ اللَّيْلِ. وَيُسَنُّ تَقْدِيمُ النِّسَاءِ وَالضَّعْفَةَ بَعْدَ نِصْفِ اللَّيْلِ إِلَى مَتَى.

Mazhab imam Syafi’i berpendapat bahwa kewajiban Mabit di Muzdalifah adalah cukup dengan sekedar sampai di Muzdalifah sesaat saja seperti Wuquf di ‘Arafah, maka cukup juga dengan sekedar melewatinya, meskipun tidak berhenti. Waktunya adalah setelah pertengahan malam. Disunnahkan bagi Wanita dan orang lemah untuk pergi ke Mina setelah pertengahan malam.” (Wahbah al-Zuhayli, al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh [Beirut: Dar al-Fikr, t.t.], Juz. 3, hal. 2247).

7. Pendapat para ulama tentang keringanan bagi orang yang memiliki uzur seperti tugas memberi minum jamaah haji, menggembala hewan ternak, kekhawatiran terhadap harta, jiwa, kesehatan, keterbatasan usia, kondisi fisik yang lemah, dan lainnya untuk tidak bermalam di Muzdalifah dan Mina:

مِنَ الْمَعْدُورِينَ: مَنْ لَهُ مَالٌ يَخَافُ ضَيَاعَهُ لَوْ اشْتَغَلَ بِالْمَبِيتِ، أَوْ يَخَافُ عَلَى نَفْسِهِ، أَوْ كَانَ بِهِ مَرَضٌ يَشْقُقُ مَعَهُ الْمَبِيتُ، أَوْ لَهُ مَرِيضٌ يُحْتَاجُ إِلَى تَعَهُدِهِ، أَوْ يَطْلُبُ آيَةً، أَوْ يَشْتَغِلُ بِأَمْرٍ آخَرَ يَخَافُ فَوْتَهُ، فَفِي هَؤُلَاءِ وَجْهَانِ؛ الصَّحِيحُ الْمَنْصُوصُ يَجُوزُ لَهُمْ تَرْكُ الْمَبِيتِ وَلَا شَيْءَ عَلَيْهِمْ بِسَبَبِهِ، وَلَهُمُ النَّفْرُ بَعْدَ الْغُرُوبِ

“Termasuk dari orang yang memiliki udzur, yaitu orang yang khawatir kehilangan hartanya jika ia Mabit, atau khawatir terhadap jiwanya, atau memiliki penyakit yang akan bertambah parah jika Mabit, atau memiliki penyakit yang butuh istirahat, atau mencari barang yang hilang, atau memiliki urusan mendesak yang takut terlewat. Maka bagi mereka ada dua pandangan; yang shahih boleh bagi mereka meninggalkan mabit dan tidak terkena dam. Bagi mereka juga boleh bergerak setelah maghrib.” (Imam al-Nawawi, al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab [Beirut: Dar al-Fikr, t.t.], Juz. 8, hal. 248).

كَمَا لَا يُجْبَرُ تَرْكُ الْمَبِيتِ لِلْمَعْدُورِينَ بِدَمٍ

“Bagi jamaah haji yang uzur tidak dikenakan dam ketika meninggalkan mabit” (Zakariya ibn Muhammad al-Anshari, Asna al-Mathalib fi Syarh Rawdl al-Thalib [Beirut: Dar al-Kitab al-Islami, t.t.], juz. 1, hal. 489).

وَيَسْقُطُ مَبِيتُ مَتَى وَمُزْدَلِفَةَ وَالِدَمِّ عَنِ الْمَعْدُورِينَ وَهُمْ الرِّعَاءُ وَأَهْلُ السَّقَايَةِ؛ لِأَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَخَّصَ لِرِعَاءِ الْإِبِلِ أَنْ يَتْرُكُوا الْمَبِيتَ بِمَتَى، وَقَيْسَ بِمَتَى مُزْدَلِفَةَ، وَلِأَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَخَّصَ لِلْعَبَّاسِ أَنْ يَبِيتَ بِمَكَّةَ لَيْلِي مَتَى، لِأَجْلِ السَّقَايَةِ، كَمَا رَوَى الشَّيْخَانِ. وَيَسْقُطُ مَبِيتُ مَتَى وَمُزْدَلِفَةَ أَيْضاً عَمَّنْ لَهُ عُدْرٌ آخَرَ كَمَنْ لَهُ مَالٌ يَخَافُ ضَيَاعَهُ لَوْ اشْتَغَلَ بِالْمَبِيتِ أَوْ يَخَافُ عَلَى نَفْسِهِ أَوْ مَالٍ مَعَهُ أَوْ لَهُ مَرِيضٌ يُحْتَاجُ إِلَى تَعَهُدِهِ، أَوْ يَكُونُ بِهِ مَرَضٌ يَشْقُقُ مَعَهُ الْمَبِيتُ أَوْ نَحْوُ ذَلِكَ.

وَيَسْقُطُ مَبِيتُ مُزْدَلِفَةَ لَوْ انْتَهَى لَيْلَةُ الْعِيدِ إِلَى عَرَفَاتٍ، فَاشْتَغَلَ بِالْوُقُوفِ عَنِ الْمَبِيتِ فِيهَا، وَإِنَّمَا يُؤْمَرُ بِالْمَبِيتِ الْمُتَفَرِّغُونَ

“Tidak wajib Mabit di Mina dan Muzdalifah serta tidak harus membayar Damm bagi orang yang memiliki udzur, yaitu para penggembala hewan dan petugas memberi minum berdasarkan Nabi shallallahu alaihi wasallam . memberi keringanan kepada penggembala unta untuk tidak melaksanakan Mabit di Mina, Qays tidak Mabit di Mina dan Muzdalifah, serta Nabi shallallahu alaihi wasallam . memberi keringanan kepada ‘Abbas untuk Mabit di Makkah pada malam-malam Mina karena bertugas memberi minum, sebagaimana yang diriwayatkan imam al-Bukhari dan Muslim. Tidak wajib Mabit di Mina dan Muzdalifah juga bagi orang yang memiliki udzur, yaitu orang yang khawatir kehilangan hartanya jika ia Mabit, atau khawatir terhadap jiwanya, atau harta yang dimiliki, atau memiliki penyakit yang butuh istirahat, atau memiliki penyakit yang akan bertambah parah jika Mabit, atau lainnya. Tidak wajib Mabit di Muzdalifah jika sudah berakhir malam ‘Id di ‘Arafah, kemudian ia harus Wuquf di ‘Arafah karena yang diperintahkan Mabit hanya orang yang tidak punya kesibukan.” (Wahbah al-Zuhayli, al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh [Beirut: Dar al-Fikr, t.t.], Juz. 3, hal. 2266).

فَإِذَا غَرَبَتْ أَفَاضَ مِنْ عَرَفَةَ بِسَكِينَةٍ، وَيَسِيرٌ مُلَبِّبًا حَتَّى يَأْتِيَ مُزْدَلِفَةَ فَيُصَلِّي بِهَا الْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ جَمْعًا وَيَقْصُرُ الْعِشَاءَ، وَرَخَّصَ لِلضَّعْفَةِ أَنْ يَخْرُجُوا مِنْ مُزْدَلِفَةَ بَلِيلٍ، وَبَيَقَى الْقَوِيُّ فِي مُزْدَلِفَةَ حَتَّى يُصَلِّيَ الْفَجْرَ

“Ketika masuk waktu terbenam matahari, maka ia meninggalkan ‘Arafah dengan tenang dan mendatangi Muzdalifah dalam keadaan membaca Talbiah, kemudian salat Magrib dan Isya dengan Jama’ dan Qashar di Muzdalifah. Bagi orang yang lemah, diberi keringanan untuk meninggalkan Muzdalifah di malam hari (tidak bermalam), sedangkan bagi orang yang kuat, tetap berada di Muzdalifah sampai salat Subuh.” (Tim Penulis, Al-Fiqh al-Muyassar fi Dlaw’I al-Kitab wa al-Sunnah [Madinah: Majma’ al-Malik Fahd li Thiba’at al-Mushaf al-Syarif, 1424 H.], hal. 186).

Pimpinan Sidang Komisi B2

Ketua,
ttd.
Miftahul Huda, Lc

Sekretaris,
ttd.
Dr. H. Zia Ul Haramain, M.A

PIMPINAN SIDANG PLENO IJTIMA’ ULAMA KOMISI FATWA SE-INDONESIA VIII

Ketua,
ttd.
Prof. Dr. K.H. M. Asrorun Ni’am Sholeh, M.A.

Sekretaris,
ttd.
Dr. H. Rofiqul Umam Ahmad, S.H., M.H.